

# PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>



## TRADISI PESTA TAHUNAN MASYARAKAT KARO: ANALISIS KOMPREHENSIF BERDASARKAN TEORI-TEORI KEBUDAYAAN

Pujiati<sup>1</sup>, Fitriaty Tambunan<sup>2</sup>, Kus Angelia Tarigan<sup>3</sup>, Rani Anggriani<sup>4</sup>  
Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>1234</sup>

[pujikanita1@yahoo.co.id](mailto:pujikanita1@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [fitriaty90@gmail.com](mailto:fitriaty90@gmail.com)<sup>2</sup>, [kusangel17@gmail.com](mailto:kusangel17@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ranianggriani417@gmail.com](mailto:ranianggriani417@gmail.com)<sup>4</sup>

Accepted: 5 Juli 2026

Published: 18 Juli 2026

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji mengenai tradisi pesta tahunan masyarakat Karo yang dikenal sebagai *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai historis, sosial, dan religius yang kuat. Tradisi ini dilaksanakan secara periodik setiap tahun, umumnya berkaitan dengan siklus pertanian, khususnya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen kepada Tuhan (*Dibata*) serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pesta tahunan masyarakat Karo secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan teori-teori kebudayaan, seperti fungsionalisme, simbolisme, dan strukturalisme. Dalam perspektif fungsionalisme, pesta tahunan berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat solidaritas, mempererat kekerabatan, serta menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas. Sementara itu, melalui pendekatan simbolik, setiap rangkaian prosesi dalam pesta—seperti doa bersama, penyajian makanan adat, dan pertunjukan seni—mengandung makna simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, rasa syukur, dan identitas budaya masyarakat Karo. Dengan demikian, tradisi pesta tahunan masyarakat Karo tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai medium pelestarian identitas, solidaritas sosial, dan adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi tersebut sebagai warisan budaya yang memiliki nilai multidimensional dalam kehidupan masyarakat Karo.

**Keywords:** *Tradisi, Masyarakat Karo, Teori Kebudayaan.*

**How to Cite:** Pujiati., et.al (2026) Tradisi Pesta Tahunan Masyarakat Karo: Analisis Komprehensif Berdasarkan Teori-teori Kebudayaan. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (61-72)

\*Corresponding author:  
[pujikanita1@yahoo.co.id](mailto:pujikanita1@yahoo.co.id)

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun oleh setiap kelompok etnis. Kebudayaan tersebut tidak hanya menjadi identitas suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi pesta tahunan yang terdapat dalam berbagai komunitas lokal, termasuk pada masyarakat Karo di Sumatera Utara.

Masyarakat Karo di Sumatera Utara memiliki kekayaan tradisi yang tercermin dalam berbagai pesta tahunan yang hingga kini masih dilestarikan. Dua perayaan besar yang menjadi ikon budaya Karo adalah Pesta Kerja Tahun (dikenal juga sebagai Merdang Merdem) dan Pesta Bunga dan Buah. Pesta-pesta ini bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan fenomena budaya kompleks yang menyimpan berbagai lapisan makna, fungsi sosial, serta dinamika perubahan seiring perkembangan zaman. Artikel ini akan mengupas tradisi tersebut dengan menggunakan berbagai pisau analisis teori kebudayaan dari para ahli terkemuka, guna memahami secara komprehensif esensi dan transformasinya.

Pesta Kerja Tahun atau Merdang Merdem merupakan tradisi ucapan syukur masyarakat Karo atas hasil panen yang diperoleh selama setahun. Pesta ini bersifat komunal dan dilaksanakan di tingkat desa (kampung) dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda, ditentukan oleh kesepakatan adat setempat, biasanya setelah musim panen berakhir. Rangkaian acaranya panjang, bisa mencapai seminggu, meliputi kegiatan seperti motong/ mantem (menyembelih hewan), gendang guro-guro aron (acara tari-tarian semalam suntuk), hingga silaturahmi antarwarga. Saat ini, Gendang Guro-Guro Aron bahkan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pesta tahunan masyarakat Karo tidak hanya berisi kegiatan seremonial semata, tetapi juga mencakup berbagai rangkaian ritual adat, seperti doa bersama, penyajian makanan tradisional, pertunjukan seni budaya, serta kegiatan sosial lainnya. Setiap unsur dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Karo. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah perayaan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan identitas dan pandangan hidup masyarakat.

Sementara itu, Pesta Bunga dan Buah adalah festival tahunan berskala besar yang dipusatkan di kota Berastagi dan Kabanjahe. Festival ini mulai digalakkan pada tahun 1980-an sebagai bentuk syukur kolektif masyarakat atas limpahan hasil bumi, sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata dan potensi pertanian daerah. Sempat terhenti saat krisis moneter melanda Indonesia di akhir 1990-an, festival ini kini bahkan telah masuk dalam agenda Karisma Event Nusantara (KEN) oleh Kementerian Pariwisata dalam empat tahun terakhir.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem* mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh faktor modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan tersebut terlihat dalam bentuk pelaksanaan, durasi kegiatan, serta masuknya unsur-unsur hiburan modern ke dalam rangkaian acara. Selain itu, pengaruh agama-agama formal juga turut memberikan warna baru dalam pelaksanaan tradisi ini, terutama dalam aspek ritual yang berkaitan dengan kepercayaan lokal. Meskipun demikian, esensi utama dari tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana mempererat hubungan sosial tetap dipertahankan oleh masyarakat Karo.

Dalam konteks kajian ilmu sosial dan budaya, tradisi pesta tahunan masyarakat Karo menarik untuk dianalisis menggunakan

berbagai pendekatan teori kebudayaan. Pendekatan fungsionalisme dapat digunakan untuk memahami peran tradisi ini dalam menjaga integrasi dan keseimbangan sosial. Sementara itu, pendekatan simbolisme membantu mengungkap makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesi ritual. Di sisi lain, pendekatan strukturalisme dapat menjelaskan bagaimana tradisi ini mencerminkan struktur sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Karo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara komprehensif tradisi pesta tahunan masyarakat Karo (*Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem*) dengan menekankan pada aspek sejarah, makna, fungsi, serta perkembangannya dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tradisi sebagai bagian dari warisan budaya, sekaligus sebagai upaya pelestarian identitas budaya di tengah arus perubahan zaman yang semakin kompleks.

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan struktur dalam tradisi pesta tahunan masyarakat Karo (*Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena budaya secara holistik dalam konteks sosial masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah yang masih melaksanakan tradisi pesta tahunan masyarakat Karo secara aktif. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku budaya, serta masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap tradisi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rangkaian kegiatan dalam pesta tahunan, sementara wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi terkait makna, nilai, dan fungsi tradisi dari perspektif masyarakat. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan perspektif teori kebudayaan, yaitu fungsionalisme, simbolisme, dan strukturalisme, guna menginterpretasikan fungsi sosial, makna simbolik, serta struktur budaya dalam tradisi tersebut.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam menggambarkan tradisi pesta tahunan masyarakat Karo secara komprehensif.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Sejarah Tradisi Pesta Tahun pada Masyarakat Karo

Tradisi *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem* pada masyarakat Karo pada dasarnya sudah ada sejak sebelum masa kolonial dan tetap berlangsung selama periode kolonial, meskipun mengalami beberapa penyesuaian. Secara historis, tradisi ini berakar dari kehidupan agraris masyarakat Karo yang telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Karena itu, praktik *Merdang Merdem* sudah dilakukan sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal dan siklus pertanian tradisional. Tradisi ini berfungsi sebagai ritual ungkapan syukur kepada *Dibata* serta sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Ketika memasuki masa kolonial Belanda (sekitar abad ke-19 hingga awal abad ke-20), tradisi ini tidak hilang, tetapi mengalami perubahan dalam beberapa aspek. Pemerintah kolonial umumnya tidak secara langsung melarang praktik adat seperti pesta tahunan, selama tidak mengganggu stabilitas kekuasaan. Tradisi pesta tahunan masyarakat Karo, yang dikenal sebagai *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem*, memiliki akar historis yang kuat dalam kehidupan agraris masyarakat Karo di Sumatera Utara. Pada masa lalu, sebagian besar masyarakat Karo menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama dalam bercocok tanam padi. Oleh karena itu, tradisi ini muncul sebagai bagian dari siklus pertanian yang menandai fase penting, khususnya setelah masa panen.

Secara historis, *Merdang Merdem* merupakan bentuk ritual ungkapan syukur kepada Tuhan (*Dibata*) atas hasil panen yang melimpah, sekaligus permohonan agar hasil pertanian di masa mendatang tetap baik. Tradisi ini juga berkaitan dengan kepercayaan lokal dan sistem religi masyarakat Karo yang sarat dengan nilai spiritual dan penghormatan terhadap kekuatan alam. Selain itu, pesta tahunan ini menjadi ruang untuk memperkuat struktur sosial, seperti hubungan kekerabatan dalam sistem *merga silima* (lima marga utama dalam masyarakat Karo), serta mempererat hubungan antarwarga desa.

Pada masa lampau, pelaksanaan *Kerja Tahun* dilakukan dengan rangkaian ritual adat yang cukup sakral, melibatkan berbagai upacara tradisional, persembahan, doa-doa adat, serta kegiatan bersama seperti makan besar dan pertunjukan seni tradisional. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

## **2. Perkembangan Tradisi Pesta Tahun pada Masyarakat Karo**

Seiring dengan perubahan zaman, tradisi *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem* mengalami berbagai perkembangan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya.

Modernisasi, globalisasi, serta pengaruh agama-agama formal seperti Kristen dan Islam turut memengaruhi pelaksanaan tradisi ini, terutama dalam aspek ritual yang bersifat sakral. Beberapa unsur kepercayaan lama mengalami penyesuaian atau bahkan ditinggalkan, namun nilai inti sebagai ungkapan syukur tetap dipertahankan.

Dalam perkembangannya, pesta tahunan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan adat, tetapi juga menjadi ajang sosial dan budaya. Kegiatan seperti pertunjukan seni, perlombaan, musik modern, serta partisipasi generasi muda semakin memperkaya bentuk pelaksanaannya. Bahkan, di beberapa daerah, *Kerja Tahun* telah berkembang menjadi bagian dari agenda pariwisata budaya yang menarik perhatian masyarakat luar.

Selain itu, durasi dan skala pelaksanaan juga mengalami perubahan. Jika dahulu pesta dapat berlangsung selama beberapa hari dengan rangkaian ritual yang panjang, kini pelaksanaannya cenderung lebih singkat dan disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, nilai-nilai utama seperti kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya tetap menjadi inti dari tradisi ini.

Dengan demikian, tradisi pesta tahunan masyarakat Karo menunjukkan dinamika yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga terus hidup dan berkembang sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Karo di tengah arus modernisasi.

## **3. Memaknai Simbol dan Ritual: Perspektif Clifford Geertz**

Untuk memahami makna di balik setiap prosesi dalam Pesta Kerja Tahun, teori Interpretivisme Simbolik yang digagas oleh antropolog Clifford Geertz menjadi sangat relevan. Geertz, dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* (1973) dan *Local Knowledge* (1995), memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang tertera dalam

simbol-simbol, dan tugas peneliti adalah menafsirkannya. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis.

Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai hewan yang tergantung pada jaring-jaring makna yang ia tenun sendiri, dan kebudayaanlah jaring-jaring itu. Pendekatan Geertz menekankan pentingnya memahami makna simbolik dalam budaya melalui kacamata para pelaku budaya itu sendiri, dengan menempatkan makna sebagai pusat analisis.

Aplikasi pada Tradisi Karo: Setiap tahapan dalam Pesta Kerja Tahun bukanlah kegiatan tanpa makna. Penetapan tanggal yang menggunakan kalender Karo, misalnya, adalah simbol penghormatan leluhur dan keyakinan akan adanya hari baik dan buruk.

Ritual *ngerires* dan *mantem* adalah simbol perekat silaturahmi, di mana gotong royong terjalin erat. Acara gendang *guro-guro aron* yang kini terlihat sebagai hiburan, pada mulanya sarat dengan makna sebagai ruang interaksi sosial dan bahkan pencarian jodoh bagi para muda-mudi. Sebagaimana dijelaskan dalam pelaksanaannya di Desa Sukatepu, tarian berpasangan yang dilakukan mengajarkan generasi muda tentang ertutur (tata krama) dan nilai-nilai sopan santun dalam pergaulan. Melalui kacamata Geertz, pesta tahunan Karo adalah sebuah "teks" budaya yang dapat "dibaca" untuk memahami nilai-nilai terdalam masyarakatnya, seperti rasa syukur, solidaritas, dan harmoni.

Adapun maknanya ialah seperti Pengatakan bujur adalah Pengatakan bujur atau ucapan rasa terima kasih yang dirasakan oleh masyarakat Karo atas berkat dan rahmat atas panen mereka. pengatakan bujur memperlihatkan rasa takut, rasa rendah hati, dan rasa lemah atas kekuatan yang ada termasuk kekuatan yang mengendalikan hasil

panen para petani. Kepercayaan terhadap yang mengatur itu semua diperlihatkan dalam kebiasaan rasa bersyukur dan berterima kasih kepada pemberi rahmat atau berkah.

Waktu pelaksanaannya pun tidak sembarangan, melainkan ditentukan berdasarkan penanggalan kalender Karo, misalnya pada hari *Cukra dudu* di bulan Januari. Tradisi ini merupakan momen penting untuk menjaga ketentraman dan keseimbangan dalam bermasyarakat, sekaligus mempererat komunikasi dengan keluarga dan kerabat yang mungkin sudah lama tidak bertemu.

Pelaksanaan pesta ini biasanya berlangsung selama dua hari dengan berbagai rangkaian acara, mulai dari *ngerires* dan *mantem* (kegiatan memasak dan mempersiapkan hidangan), festival tari, hingga *gendang guro-guro aron* (hiburan dengan musik dan tarian) yang menjadi ajang interaksi sosial dan bahkan pencarian jodoh bagi para pemuda.

#### **4. Ritual sebagai Pemutakhiran Realitas: Pandangan Mircea Eliade**

Mengapa ritual tahunan seperti Merdang Merdem terus diulang? Sejarahawan agama terkemuka Mircea Eliade menawarkan jawaban yang menarik melalui konsep "The Eternal Return" (Pengulangan Abadi) atau "paradisiac syndrome". Eliade mengamati bahwa dalam masyarakat tradisional (arkais), terdapat kecenderungan kuat untuk secara periodik menghidupkan kembali mitos-mitos asal-usul melalui ritual dan festival.

Menurut Eliade, masyarakat arkais pada umumnya hidup dalam pemahaman waktu yang siklis, bukan linier seperti modernitas. Tindakan-tindakan penting mendapatkan maknanya justru melalui pengulangan. Dalam pandangan ini, ritual berfungsi untuk membawa manusia keluar dari waktu profan (keseharian) dan masuk ke dalam waktu sakral—kondisi seperti pada masa penciptaan (*in illo tempore*). Dengan melakukan ritual, masyarakat mengalami kembali peristiwa penciptaan atau tindakan para leluhur, sehingga dunia "diperbarui" dan kembali pada kesakralan

awalnya. Eliade menyebut keinginan untuk kembali ke kondisi asali ini sebagai "ontological nostalgia" kerinduan akan realitas yang hakiki.

Aplikasi pada Tradisi Karo: Dalam konteks Karo, Pesta Kerja Tahun dapat dilihat sebagai upaya untuk menyegarkan kembali hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Dibata), serta "mengulang" momen panen pertama yang penuh berkah. Masyarakat Karo, dengan tanahnya yang subur dan mayoritas penduduknya sebagai petani bunga, buah, dan sayur, secara periodik "kembali" ke waktu sakral syukur atas kesuburan. Sebagaimana dijelaskan dalam sejarah Pesta Bunga dan Buah, masyarakat awalnya memiliki rasa syukur dengan hasil bunga, buah, dan sayur yang melimpah. Mereka menghiasi rumahnya, kemudian bersilaturahmi dengan masyarakat desa lain, saling berbagi hasil pertanian. Tindakan berbagi hasil panen ini dapat ditafsirkan sebagai aktualisasi kembali dari keadaan asali yang ideal, ketika tidak ada kekurangan dan semua hidup dalam kelimpahan.

### **5. Liminalitas dan Komunitas: Teori Victor Turner**

Victor Turner, dalam karya monumentalnya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969), mengembangkan analisis ritual dengan memperkenalkan konsep "Social Drama" dan fase "Liminality" serta "Communitas". Turner memperluas gagasan Arnold van Gennep tentang "rites of passage" ke tingkat yang lebih umum.

Turner memandang ritual sebagai proses dinamis yang memiliki tahapan: pemisahan (separasi), ambang (liminal), dan agregasi kembali (reagregasi). Fase liminal adalah periode "di antara" (betwixt and between), di mana peserta ritual berada di ambang—mereka tidak lagi memiliki status lama namun belum memperoleh status baru. Dalam fase inilah struktur sosial normal sehari-hari menghilang dan digantikan oleh "communitas"—perasaan kebersamaan

yang setara dan erat di antara semua peserta, melampaui bentuk struktur sosial biasa.

Menariknya, Turner tidak melihat ritual semata-mata sebagai instrumen konservatif. Sebaliknya, ia memandang ritual sebagai arena di mana perubahan sosial dapat muncul dan diserap ke dalam praktik sosial. Ritual memiliki elemen struktural yang membangun konsensus sekaligus elemen kreatif yang membebaskan.

Aplikasi pada Tradisi Karo: Dalam pesta Merdang Merdem, saat semua warga berkumpul, makan bersama, dan menari tanpa memandang status sosial, di situlah komunitas tercipta. Sebagaimana dilaporkan dari pelaksanaan di Desa Sukatepu, perayaan Gendang Guro-Guro Aron menjadi "urat nadi kehidupan sosial desa" dan momen di mana semua anak, termasuk yang merantau, "wajib pulang" untuk merayakan keberhasilan panen dan memperkuat tali rakut (persaudaraan). Pesta tahunan menjadi wadah untuk meleburkan sejenak hierarki sosial dan memperkuat solidaritas komunal sebelum kembali pada rutinitas sehari-hari dengan struktur yang telah "dipulihkan." Bagi para muda-mudi, arena tari berpasangan juga menjadi ruang liminal di mana mereka dapat berinteraksi dalam pengawasan orang tua dan pemangku adat.

### **6. Perubahan dan Tradisi yang Diciptakan: Perspektif Eric Hobsbawm**

Fenomena Pesta Bunga dan Buah yang kini menjadi festival pariwisata besar dapat dianalisis dengan teori "Invented Tradition" (Tradisi yang Diciptakan) dari sejarawan Eric Hobsbawm. Menurut Hobsbawm, banyak tradisi yang tampak kuno justru memiliki asal-usul yang relatif baru dan diciptakan untuk merespons situasi baru, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai tertentu dan melegitimasi institusi atau otoritas.

Hobsbawm membedakan antara "kebiasaan" (custom) yang dinamis dan "tradisi" yang diciptakan bersifat lebih kaku dan invariantif. Tradisi yang diciptakan biasanya merespons situasi baru dengan mengacu pada masa lalu, atau memaksakan pengulangan.

Buku *The Invention of Tradition* yang disuntingnya mengeksplorasi berbagai contoh proses penciptaan ini, seperti penciptaan budaya nasional Skotlandia dan Welsh, elaborasi ritual kerajaan Inggris, hingga tradisi kolonial di India dan Afrika .

Aplikasi pada Tradisi Karo: Meskipun akar syukur atas hasil bumi adalah asli, transformasi Pesta Bunga dan Buah menjadi festival massal yang dikelola pemerintah pada awal tahun 2000-an adalah contoh penciptaan tradisi dalam format baru. Sejarah mencatat bahwa Pesta Bunga dan Buah mulai digalakkan pada tahun 1980-an oleh masyarakat, namun setelah terhenti akibat krisis moneter, pemerintah melihat potensi event ini untuk mendongkrak pariwisata. Sejak awal tahun 2000-an, Pesta Bunga dan Buah mulai diambil alih pemerintah dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya .

Tujuannya jelas: mendongkrak pariwisata, mempromosikan produk lokal, dan membangun citra daerah di kancah nasional melalui KEN. Lomba mobil hias bunga dan buah, lomba pawai, lomba putra-putri bunga dan buah, hingga penampilan penyanyi dan stand up komedi adalah elemen-elemen baru yang "diciptakan" untuk menarik wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan kepentingan ekonomi dan politik modern, tanpa sepenuhnya kehilangan esensi awalnya sebagai rasa syukur.

### **7. Fungsi Sosial Kebudayaan: Teori Fungsionalisme Bronisław Malinowski**

Untuk melihat bagaimana pesta tahunan ini memenuhi kebutuhan masyarakat secara terstruktur, kita bisa merujuk pada Teori Fungsionalisme dari Bronisław Malinowski. Malinowski, yang sering dianggap sebagai bapak fungsionalisme dalam antropologi, berargumen bahwa semua elemen budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar (biologis) dan kebutuhan turunan (sosial-psikologis) manusia.

Dalam kerangka teorinya, Malinowski

mengembangkan konsep "institusi budaya" sebagai unit analisis utama. Institusi adalah "sistem aktivitas manusia yang terorganisasi" dengan elemen-elemen struktural: kartu (piagam/ charter) yang berisi nilai-nilai dan tujuan, personel dengan pembagian peran, norma yang mengatur perilaku, substrat material, aktivitas nyata, dan fungsi (hasil objektif dari aktivitas tersebut) .

Aplikasi pada Tradisi Karo: Pesta Kerja Tahun dan Pesta Bunga dan Buah dapat dipahami sebagai institusi budaya dengan fungsi nyata:

Secara fungsional, pesta tahunan Karo memenuhi:

- **Kebutuhan Ekonomi:** Terjadi setelah panen, saat hasil bumi melimpah. Pesta Bunga dan Buah bahkan kini menjadi penggerak ekonomi melalui sektor pariwisata .
- **Kebutuhan Sosial:** Mempererat ikatan kekerabatan. Perantau pulang kampung, tali keluarga yang renggang kembali tersambung .
- **Kebutuhan Psikologis:** Secara bersama-sama mengekspresikan rasa syukur, melepaskan stres, dan memperkuat identitas kolektif sebagai "kalak Karo."

### **8. Ritual sebagai Pertunjukan dan Produksi Budaya Kontemporer**

Perkembangan mutakhir dalam kajian ritual, sebagaimana dirangkum dalam *Encyclopedia of American Studies*, menunjukkan pergeseran dari pendekatan struktural-fungsionalis ke arah yang lebih menekankan pada performa, kontestasi, dan produksi budaya . Para teoritis kontemporer melihat ritual sebagai situs kontestasi dan produksi kultural, bukan sekadar transmisi budaya yang tidak terputus.

Dalam masyarakat kapitalis lanjut, ritual-ritual publik cenderung bersifat spektakuler dan terkomodifikasi. Yang menarik, dalam konteks ini, para pelaku ritual (baik pemain maupun penonton) tetap dapat menjalankan keagenan (agency) mereka. Mereka membentuk diri melalui perjuangan

identitas kultural di dalam dan melawan ritualisasi kehidupan sehari-hari.

Aplikasi pada Tradisi Karo: Pesta Bunga dan Buah yang kini menjadi festival spektakuler dengan berbagai perlombaan dan penampilan artis dapat dilihat dalam kerangka ini. Pemerintah menjadi leader dan berkolaborasi dengan masyarakat, menciptakan ruang negosiasi antara kepentingan ekonomi pariwisata dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Masyarakat Karo tidak sekadar menjadi objek pariwisata, tetapi aktif mempertahankan dan menegosiasikan identitas mereka melalui festival ini.

Sementara itu, Gendang Guro-Guro Aron yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda menunjukkan bagaimana pengakuan dari negara (Kemendikbud) memberikan "semangat baru bagi masyarakat, khususnya Karang Taruna, untuk mempertahankan ciri khas budayanya". Di sini terjadi dialog antara pelestarian tradisi dan politik kebudayaan nasional.

### **9. Merdang Merdem dan Festival Bunga Buah: Sekilas Pandang**

Sebelum membahas teorinya, penting untuk memahami kedua pesta ini. Pesta Kerja Tahun atau Merdang Merdem adalah tradisi ucapan syukur masyarakat Karo atas hasil panen yang diperoleh selama setahun. Pesta ini bersifat komunal dan dilaksanakan di tingkat desa (kampung) dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda, ditentukan oleh kesepakatan adat setempat, biasanya setelah musim panen tiba. Rangkaian acaranya panjang, bisa mencapai seminggu, meliputi kegiatan seperti *motong/mantem* (menyembelih hewan), *gendang guro-guro aron* (acara tari-tarian semalam suntuk), hingga silaturahmi antarwarga.

Sementara itu, Pesta Bunga dan Buah adalah festival tahunan berskala besar yang dipusatkan di kota Berastagi dan Kabanjahe. Berbeda dengan Kerja Tahun yang lebih intim dan sakral, festival ini mulai digalakkan pada tahun 1980-an sebagai bentuk

syukur kolektif masyarakat atas limpahan hasil bumi, sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata dan potensi pertanian daerah. Sempat terhenti saat krisis moneter, festival ini kini bahkan masuk dalam agenda Karisma Event Nusantara (KEN).

Malinowski berargumen bahwa semua elemen budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar (biologis) dan kebutuhan turunan (sosial-psikologis) manusia. Pesta Kerja Tahun dan Pesta Bunga dan Buah memiliki fungsi yang sangat nyata:

- **Kebutuhan Ekonomi:** Pesta terjadi setelah panen, saat hasil bumi melimpah. Ini menjadi momen untuk "menikmati" hasil kerja keras setahun penuh.
- **Kebutuhan Sosial:** Pesta berfungsi untuk mempererat ikatan kekerabatan. Perantau pulang kampung, tali keluarga yang renggang kembali tersambung melalui silaturahmi.
- **Kebutuhan Psikologis:** Secara bersama-sama, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, melepaskan stres setelah masa tanam yang panjang, dan memperkuat identitas kolektif sebagai "kalak Karo." Bahkan dalam penelitian tentang masyarakat Karo Siosar pasca-bencana Sinabung, pesta ini berfungsi untuk menjaga Ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat di tempat yang baru.

### **10. Memaknai Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo: Antara Tradisi Ucapan Syukur dan Simbol Kebudayaan**

Pesta Kerja Tahun merupakan salah satu tradisi tahunan yang sarat makna dalam kehidupan masyarakat Karo di Sumatera Utara. Lebih dari sekadar perayaan, tradisi ini menjadi cerminan dari sistem nilai, kepercayaan, dan solidaritas sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk memahami kedalaman makna budaya dalam Pesta Kerja Tahun, kita dapat melihatnya melalui lensa teori-teori kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli.

### **11. Pesta Kerja Tahun Sebagai Hiburan Dalam Budaya Karo Pada Masa Lalu**



Di era ketika hiburan serba instan dapat diakses melalui genggaman tangan, sulit membayangkan bagaimana manusia di masa lalu memenuhi hasrat mereka akan kegembiraan dan tawa. Namun, jauh sebelum lampu panggung menyala dan ponsel pintar tercipta, pesta tahunan telah menjadi nadi kehidupan social masyarakat. Lebih dari sekadar perayaan, pesta tahunan adalah fase di tengah rutinitas, momen di mana seluruh desa atau bahkan kerajaan berhenti sejenak, melepas lelah, dan merayakan kehidupan.

Artikel ini akan mengajak Anda menyusuri lorong waktu untuk menelusuri bagaimana pesta tahunan berfungsi sebagai hiburan utama pada masa lalu, dengan segala kemeriahan, ritual, dan makna sosialnya. Pada masa lalu, konsep "hiburan" tidaklah terpisah dari kehidupan itu sendiri. Pesta tahunan biasanya berakar pada siklus alam, keyakinan spiritual, atau peristiwa penting kerajaan. Fungsi utamanya jelas: sebagai katup pelepas tegangan setelah berbulan-bulan bekerja keras di ladang atau menjalani rutinitas yang melelahkan.

Lalu, apa saja yang menjadi "hiburan" pada pesta-pesta tersebut? Jawabannya sangat beragam dan jauh dari kata membosankan. Bagi masyarakat tradisional, hiburan adalah pertunjukan yang melibatkan partisipasi kolektif.

Perayaan gendang guro-guro aron pada malam pertama dan kedua, memiliki suasana yang berbeda; pada malam pertama, kemeriahan terletak pada menonton festival, sementara pada malam kedua Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo meriah karena dihibur oleh perkolong-kolong dan artis Karolainya. Gendang guro-guro aron pada malam kedua ini tampak lebih meriah karena banyak warga yang hadir di jambur untuk menyaksikan acara gendang guro-guro aron dan melihat perkolong-kolong menari serta menyanyi menghibur penonton dengan lelucon-lelucon yang sengaja disampaikan oleh pasangan perkolong-kolong.

1. Tari dan Musik Komunal: Di Tanah Karo,

Sumatera Utara, dikenal pesta tahunan Merdang Merdem. Berbeda dengan pesta syukur panen pada umumnya, Merdang Merdem digelar setelah selesai menanam padi, sebagai harapan agar tanaman tumbuh subur. Prosesinya berlangsung hingga enam hari dengan agenda yang berbeda setiap harinya. Pada masa kejayaannya, ini adalah waktu bagi masyarakat untuk menari, memainkan musik tradisional, dan mempererat ikatan komunal. Hiburan di sini adalah aktivitas bersama, bukan tontonan pasif.

2. Pawai dan Karnaval: Keinginan untuk "dilihat" dan "melihat" orang lain adalah bentuk hiburan mendasar. Pesta tahunan seperti Gawai Dayak di Kalimantan Barat telah bertransformasi dari ritual syukur menjadi "pesta kota" yang meriah. Salah satu daya tarik utamanya adalah pawai di mana orang-orang mengenakan busana dari bahan kulit kayu yang dihias bulu burung, tarian kolosal, dan demonstrasi cara tradisional menumbuk padi. Ini adalah "tontonan" yang meriah, mengubah jalanan menjadi panggung raksasa.

3. Pertunjukan Keliling: Di belahan dunia lain, hiburannya tak kalah semarak. Festival rakyat di Sidmouth, Inggris, yang dimulai tahun 1955 menjadi contoh bagaimana tradisi lama terus hidup. Para Morris Dancer dengan lonceng di kaki, "badut" dan "kuda poni" kesayangan mereka, para pemain biola, akordion, hingga dalang Punch and Judy memadati jalanan. Ini adalah festival yang merayakan "masa lalu yang hidup", di mana anak-anak dan orang dewasa bisa belajar menari atau membuat instrumen di bengkel-bengkel yang tersedia.

Satu hal yang menarik adalah perubahan fungsi pesta dari waktu ke waktu. Hampir semua pesta akbar di masa lalu bermula dari ritual sakral. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran di mana unsur hiburan semakin dominan. Contohnya, pada awal di adakanya pesta tahun, masyarakat karo hanya membuat syukuran acara di desa atau rumah masing masing. Lalu melalui banyaknya perkembangan dari tahun ketahun, bukan hanya orang karo saja yang memeriahkan acara tersebut melainkan masyarakat dari wilayah

sumatera maupun luar kota hingga mancanegara tertarik dengan acara ini, dan membuat mereka datang dan memeriahkan acara tersebut di pusat-pusat wilayah karo seperti di Brastagi yaitu karnaval pesta tahun sayur dan buah.

Namun, esensinya tetap sama. Di tengah kerasnya kehidupan baik karena ancaman gagal panen, pergulatan politik kerajaan, maupun tekanan ekonomi modern manusia membutuhkan waktu untuk tertawa, menari, dan bersama. Pesta tahunan pada masa lalu adalah bukti bahwa hiburan bukanlah pelarian semata, melainkan sebuah elemen fundamental untuk menjaga kesehatan jiwa komunitas. Ia adalah denyut jantung yang mengingatkan kita bahwa setelah kerja keras, selalu ada waktu untuk merayakan anugerah kehidupan.

Setiap gelaran pesta tahunan Merdang Merdem atau Kerja Tahun di Tanah Karo, Sumatera Utara, tidak lengkap tanpa kehadiran hidangan-hidangan khas yang sarat makna. Lebih dari sekadar santapan, makanan-makanan ini adalah simbol syukur, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Karo yang telah diwariskan turun-temurun. Dan bukan hanya hiburan saja tetapi dimeriahkan dengan adanya makanan khas suku karo yaitu Cincang Bohan, cipera, Tasak telu. Pagit Pagit, dan Cimpa.

## CONCLUSION

Pesta tahunan masyarakat Karo adalah mozaik budaya yang kaya akan makna dan fungsi. Dengan menggunakan perspektif Clifford Geertz, kita mampu menafsirkan simbol-simbol syukur dan solidaritas di dalamnya sebagai sistem makna yang membentuk identitas dan pandangan hidup masyarakat Karo. Lensa Mircea Eliade membantu kita memahami ritual tahunan ini sebagai cara masyarakat memutakhirkan dunia dan "kembali" ke waktu sakral yang penuh berkah. Victor Turner menyoroti bagaimana dalam liminalitas pesta, tercipta komunitas yang memperkuat solidaritas komunal sekaligus membuka ruang bagi kreativitas sosial.

Sementara itu, teori Eric

Hobsbawm tentang "invented tradition" menjelaskan dinamika perubahan tradisi di tengah arus pariwisata modern, di mana Pesta Bunga dan Buah bertransformasi menjadi festival spektakuler tanpa kehilangan sepenuhnya esensi syukurnya. Bronisław Malinowski mengingatkan kita bahwa di balik semua kemeriahan, pesta ini tetaplah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia ekonomi, sosial, dan psikologis sebagai institusi yang terstruktur. Akhirnya, perspektif kontemporer tentang ritual sebagai performa dan produksi budaya menunjukkan bagaimana masyarakat Karo secara aktif menegosiasikan identitas mereka di tengah arus globalisasi dan politik kebudayaan nasional.

Pesta tahunan masyarakat Karo adalah mozaik budaya yang kaya akan makna. Dengan menggunakan teori Geertz, kita mampu menafsirkan simbol-simbol syukur dan solidaritas di dalamnya. Lensa Eliade dan Turner membantu kita memahami ritual ini sebagai cara masyarakat memutakhirkan dunia dan memperkuat solidaritas komunal. Sementara itu, teori Hobsbawm menjelaskan dinamika perubahan tradisi di tengah arus pariwisata modern, dan Malinowski mengingatkan kita bahwa di balik semua kemeriahan, pesta ini tetaplah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia—ekonomi, sosial, dan psikologis. Keberlanjutan kedua pesta ini menunjukkan bahwa budaya Karo bukan entitas statis, melainkan sesuatu yang hidup, terus dimaknai, dan dinegosiasikan oleh pendukungnya dari generasi ke generasi.

Keberlanjutan kedua pesta ini Merdang Merdem yang sakral dan komunal di desa-desa, serta Pesta Bunga dan Buah yang spektakuler dan dipromosikan secara nasional menunjukkan bahwa budaya Karo bukan entitas statis, melainkan sesuatu yang hidup, terus dimaknai, dan dinegosiasikan oleh pendukungnya dari generasi ke generasi. Ia adalah sebuah mozaik yang terus berkembang, merespons zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan para leluhur.

## REFERENCES

- Eliade, Mircea. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Eliade, Mircea. (1960). *Myths, Dreams and Mysteries*. Harvill Press.

- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, Clifford. (1995). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Ginting, Junita Setiana. (2025). Wawancara dalam "Sejarah Pesta Bunga dan Buah di Karo". detikSumut.
- Ginting, Ryan Sudaryanto. (2025). Pernyataan dalam "Perayaan Gendang Guro-Guro Aron Suku Karo". RRI.co.id.
- Hobsbawm, Eric & Ranger, Terence (Eds.). (1983/2012). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Malinowski, Bronisław. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. University of North Carolina Press.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing Company.
- Sembiring, S., dkk. (2022). "Transformasi Upacara Nutuk Beham Menjadi Festival Tahun di Desa Wisata Lamaru, Kutai Kartanegara." *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(2), 112-128.